

Dinamika Pendidikan Islam: Antara Kearifan Tradisi, Perubahan Transisi, dan Transformasi Modernisasi

Mohammad Ridwan, Yanto Maulana Restu

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam (STIABI) Riyadul ‘Ulum

Institut Nahdlatul Ulama (INU) Tasikmalaya

Moh.ridwan@stiabiru.ac.id, Mudmaralmurja@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengulas dinamika Pendidikan Islam dalam konteks Kearifan Tradisi, Perubahan Transisi, dan Transformasi Modernisasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Melalui analisis dan sintesis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, artikel ini menganalisis peran penting kearifan tradisi sebagai landasan nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam. Di samping itu, artikel ini juga mengupas tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam menjawab tantangan perubahan transisi yang dipicu oleh transformasi modernisasi dalam era globalisasi. Dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur kredibel, artikel ini mengeksplorasi bagaimana kearifan tradisi dan transformasi modernisasi dapat bersinergi dalam membentuk pendidikan Islam yang relevan dan bermakna bagi generasi kontemporer. Temuan-temuan dari penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika pendidikan Islam, serta memberikan pandangan tentang bagaimana lembaga-lembaga pendidikan dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan perubahan, serta merespons tantangan masa kini dengan solusi yang sesuai dan responsif.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Tradisi, Transisi, Transformasi*

Abstrack

This article discusses the dynamics of Islamic Education within the context of Traditional Wisdom, Transitional Changes, and Modernization Transformation. The research is conducted using a qualitative research method with a literature-based approach. Through analysis and synthesis of relevant literary sources, this article analyzes the significant role of traditional wisdom as the foundation of religious values in Islamic education. Additionally, the article delves into how Islamic

educational institutions respond to the challenges of transitional changes triggered by modernization transformation in the era of globalization. By utilizing credible literary sources, this article explores how traditional wisdom and modernization transformation can synergize to shape relevant and meaningful Islamic education for contemporary generations. The findings of this research offer profound insights into the dynamics of Islamic education, as well as provide perspectives on how educational institutions can bridge the gap between tradition and change, and respond to current challenges with appropriate and responsive solutions.

Keyword: *Islamic education, tradition, transition, transformation*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang tak terbantahkan dalam membentuk karakter dan pemahaman umat Muslim dalam menghadapi tantangan zaman dengan kekuatan moral, intelektual, dan spiritual (Ridwan, 2023). Sehingga mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat saat itu bahkan untuk masa depan. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan Islam telah mengalami berbagai dinamika yang kompleks.

Kearifan tradisi memainkan peran sentral sebagai akar nilai dan prinsip dalam pendidikan Islam. Sebagai pijakan utama, kearifan tradisi menggambarkan warisan berharga dari masa lalu yang membentuk landasan kuat dalam proses pendidikan Islam. Beberapa contoh dari tradisi tersebut

adalah nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kerendahan hati, empati, berintegrasi, dan menghormati sesama. Contoh tersebut bertumpu pada kesalihan individu dan sosial. Melalui penjagaan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang dianugerahkan oleh tradisi, pendidikan Islam mampu membentuk karakter yang kuat dan menjalankan peran penting dalam membimbing individu dalam menjalani kehidupan.

Namun, era globalisasi dan kemajuan teknologi telah menghadirkan perubahan transisi yang signifikan dalam berbagai hal, termasuk merambah pada dunia pendidikan Islam. Hal tersebut harus direspon dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memahami dan menyesuaikan diri dengan tantangan baru yang muncul

(Priatmoko, 2018) dengan merespons dinamika multikulturalisme dan memperkaya kurikulum dengan pengajaran yang lebih inklusif serta menyelaraskan nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai global. Upaya lembaga-lembaga pendidikan dalam beradaptasi dengan perubahan tersebut, termasuk restrukturisasi kurikulum untuk mencakup aspek global, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang lebih kreatif, menarik, dan interaktif.

Artikel ini menghadirkan sebuah jurnal yang mengeksplorasi dan menganalisis perjalanan pendidikan Islam melalui tiga lensa penting: kearifan tradisi, perubahan transisi, dan transformasi modernisasi yang merunut peran kearifan tradisi sebagai akar nilai dan prinsip dalam pendidikan Islam serta mengulas bagaimana lembaga-lembaga pendidikan menghadapi perubahan transisi yang terjadi dalam era globalisasi dan teknologi. Dengan demikian, artikel ini menghadirkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika pendidikan Islam yang senantiasa berubah dan beradaptasi, namun tetap memegang teguh akar

tradisi dan nilai-nilai agung yang dimiliki.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber yang memiliki kaitan dengan variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang menuntut eksploratif menyeluruh, luas dan mendalam. Sumber-sumber literatur dari berbagai jurnal akademik, buku, artikel, dan sumber-sumber digital terpercaya yang membahas tentang transformasi modernisasi dalam pendidikan Islam dianalisis secara mendalam. Selanjutnya, dilakukan proses membaca dan menganalisa secara kritis terhadap konten dari sumber yang telah dipilih. Sebagai cara untuk mengidentifikasi dinamika pendidikan Islam baik dari tradisi, transisi, sampai modernisasi.

Pembahasan

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan sebuah usaha kuat yang digunakan untuk membina dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh manusia dari dua dimensi secara integral, yaitu: potensi jasmani

dan rohani (Saihu, 2019). Kedua potensi tersebut memiliki kebutuhan dan natur yang berbeda namun saling melengkapi. Hal ini memberikan dampak pada pengembangan totalitas potensi tersebut jika salah satu diantara keduanya terabaikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengarahkan pada proses menyeluruh dan mengharmoniskan diantara keduanya dengan mengembangkan dan memenuhi kebutuhan potensi tersebut pada peserta didik dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan bermasyarakat dan alam sekitarnya (M. Arifin, 1987).

Pendidikan Islam secara terminologi memiliki dua makna, yaitu: pendidikan tentang Islam dan pendidikan menurut Islam. Pengertian pertama cenderung melihat Islam sebagai mata pelajaran dalam pendidikan sedangkan pengertian kedua lebih menekankan bahwa Islam menjadi sudut pandang dalam pendidikan Islam. Pengertian kedua, yaitu pendidikan menurut Islam, memiliki dimensi yang lebih dalam dan kompleks. Dalam konsep ini, Islam bukan hanya sekadar mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga menjadi panduan utama dalam merancang dan melaksanakan proses

pendidikan. Berfokus pada pendidikan menurut Islam mengarah pada integrasi nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam seluruh aspek pendidikan, sehingga menghasilkan individu yang berakhlak mulia, berwawasan luas, serta berdaya saing di berbagai bidang kehidupan (Ali, 2009).

Pendidikan menurut Islam mencakup prinsip-prinsip seperti tawhid (keesaan Allah), akhlak (etika), akidah (keyakinan), ibadah, dan muamalah (interaksi sosial) (Solihin, 2021). Ini berarti bahwa dalam setiap pembelajaran dan aktivitas pendidikan, nilai-nilai ini harus tercermin dan diinternalisasi. Selain itu, pendidikan menurut Islam juga mengajarkan pentingnya integrasi antara ilmu agama (ilmu-ilmu keislaman) dan ilmu-ilmu umum (ilmu-ilmu dunia) (Bagir, 2005).

Dalam pendidikan menurut Islam, pembelajaran bukanlah sekadar akumulasi pengetahuan, tetapi juga proses pengembangan karakter dan pembentukan sikap yang baik. Pendidikan harus membimbing individu dalam memahami makna kehidupan, tujuan eksistensi, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan menurut Islam mendorong sikap kesederhanaan, kerja

keras, keadilan, empati, dan kontribusi positif kepada masyarakat (Syafe'i, 2015).

Pendekatan pendidikan menurut Islam mengakui bahwa individu adalah makhluk yang kompleks, memiliki dimensi fisik, mental, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan holistik individu tersebut. Dalam hal ini, Islam menjadi pedoman untuk mengarahkan manusia mencapai keseimbangan dan harmoni antara dunia dan akhirat (Widodo, 2021). Dengan demikian, pengertian pendidikan menurut Islam melebihi konsep tradisional pendidikan sebagai transfer pengetahuan semata. Ia merangkul semua aspek kehidupan dan menjadikan Islam sebagai dasar pandangan dunia dan norma-norma untuk mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas dan berdaya saing, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat, integritas, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan.

Bridging the Gap: Kearifan Tradisi sebagai Fondasi Pendidikan Islam yang Berkelanjutan

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan penguatan pengetahuan di

tengah realitas banyaknya tantangan dan perubahan zaman yang dirasakan saat ini (Ali, 2009). Untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisi dan tuntutan perubahan, kearifan tradisi berperan sebagai pondasi penting yang mampu menjaga keberlangsungan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Kearifan tradisi tidak hanya mewarisi masa lalu, tetapi juga menjadi dasar yang membangun identitas pendidikan Islam. Nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang tertanam dalam kearifan tradisi memberikan pengajaran tentang pentingnya menghormati kemanusiaan dan menghargai ilmu pengetahuan. Dasar ini memberikan pedoman bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang kuat, terpatri dengan akhlak yang mulia, rasa tanggung jawab sosial, dan peduli terhadap lingkungan (Azra, 2020).

Namun dalam realitas dunia modern, lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menghadapi tantangan adaptasi terhadap perubahan di era globalisasi. Era globalisasi telah membawa tantangan multikulturalisme yang menuntut kesediaan untuk berdialog dengan berbagai pandangan dunia dan menjaga keseimbangan

antara identitas lokal dan nilai-nilai global. Kearifan tradisi yang kokoh dapat menjadi dasar untuk mengatasi tantangan ini dan memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan tanpa mengorbankan akar budaya dan nilai-nilai yang ada (Azra, 2020). Sebagai dasar, kearifan tradisi mendorong pendidikan Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai luhur sambil melakukan inovasi dalam metode dan kurikulum. Dengan mengambil pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai tradisi dengan pendekatan pembelajaran modern. Lembaga-lembaga pendidikan dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang komprehensif dan sesuai dengan zaman. Dalam menghadapi tantangan perubahan zaman, kearifan tradisi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa depan. Ini memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan tanpa kehilangan esensi nilai-nilai yang berharga. Oleh karena itu, menjembatani kesenjangan antara tradisi dan perubahan zaman adalah langkah penting untuk mencapai pendidikan Islam yang kokoh, adaptif, dan bermakna bagi generasi mendatang.

Pendekatan yang dapat dilakukan kepada peserta didik dalam

menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan berbasis pada tradisi dengan penanaman nilai-nilai agama Islam yang berbasis pada tradisi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap kegiatan-kegiatan di lembaga pendidikan dengan tujuh indikator, yaitu: 1) bersikap komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) memiliki dorongan kuat untuk menggali lebih dalam ajaran agama, 3) mengambil bagian aktif dalam beragam aktivitas keagamaan, 4) menunjukkan sikap toleransi terhadap keyakinan agama dan simbol-simbolnya, 5) menunjukkan semangat dalam mempelajari dan merenungkan kitab suci sebagai pedoman hidup, 6) mengutamakan pendekatan agama dalam mengambil keputusan, dan 7) menggunakan ajaran agama sebagai sumber dan dasar dalam mengembangkan gagasan dan pemikiran (Afif, 2022).

Melalui pengaplikasian kearifan tradisi, lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat menggabungkan nilai-nilai yang telah teruji dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan dinamika perkembangan zaman. Dengan demikian, lembaga-lembaga

pendidikan Islam dapat memadukan akar nilai-nilai agama dengan tantangan modern, sehingga menciptakan pendidikan yang relevan, holistik, dan berdaya saing. Kearifan tradisi bukanlah penghalang, tetapi justru menjadi landasan kokoh yang memungkinkan pendidikan Islam menghasilkan individu-individu yang tidak hanya mencerminkan identitas agama, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam mengatasi perubahan dan kompleksitas dunia saat ini.

Tantangan Baru, Pendekatan Baru: Perubahan Paradigma dalam Pendidikan Islam

Tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak lagi bersifat linear, melainkan multidimensional dan lebih kompleks yang dihasilkan dari adanya globalisasi berupa perkembangan teknologi informasi, dinamika sosial, dan tuntutan profesionalisme. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk melakukan pembaharuan dan modernisasi yang ditujukan sebagai penyebaran paradigma islami yang dapat disebarluaskan dalam tingkat global (Azra, 2019).

Globalisasi telah merubah lanskap pendidikan secara fundamental, menghubungkan lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan dunia yang lebih luas dan beragam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan akses tak terbatas pada pengetahuan dan informasi, sehingga *stakeholder* pendidikan Islam dituntut untuk melakukan pembaharuan paradigma yang lebih adaptif dan dinamis. Globalisasi telah merubah lanskap pendidikan secara fundamental, menghubungkan lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan dunia yang lebih luas dan beragam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan akses tak terbatas pada pengetahuan dan informasi, sehingga lembaga-lembaga pendidikan harus menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan teknologi ini ke dalam strategi pembelajaran (Muzakky et al., 2023).

Dalam era tantangan baru yang datang dengan kecepatan yang semakin cepat, perubahan paradigma dalam pendidikan Islam bukanlah suatu pilihan, melainkan suatu keharusan. Paradigma baru ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan, adaptif, dan memberikan manfaat

nyata bagi para pelajar serta masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai fundamental dengan inovasi pendidikan yang berpusat pada peserta didik, pendekatan baru ini mewakili perjalanan yang sangat dibutuhkan menuju pendidikan Islam yang dinamis, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Secara teknis konsep paradigma baru dalam modernisasi pendidikan Islam mencakup kemampuan untuk mengadaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masa kini (Dacholfany, 2015). Lebih dari sekadar menyesuaikan, pendekatan baru ini juga mengajak untuk bertransformasi, menggali inovasi dalam proses pembelajaran, dan mempertimbangkan kembali tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Untuk mendukung dan menyukseskan berjalannya paradigma baru tersebut, harus dipastikan guru melakukan transformasi dalam pembelajaran dengan merubah proses *teaching* menjadi *learning* untuk mengarahkan peserta didik pada proses belajar dalam perspektif “menjadi” di atas persepektif “memiliki”. Sehingga peserta didik mampu aktif berperan

dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Dengan memberikan peluang bagi peserta didik untuk “menjadi” pembelajar yang aktif dan berfikir kritis, guru membantu mereka membangun pengetahuan yang lebih berarti dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya membantu peserta didik “memiliki” pengetahuan, tetapi juga mendorong mereka “menjadi” individu yang penuh dengan wawasan, pemahaman yang mendalam, dan kemampuan berpikir mandiri.

Transformasi dalam perspektif pembelajaran ini juga menuntut guru untuk menjadi seorang fasilitator dan pembimbing, bukan hanya sebatas dan terbatas pada penyampai informasi saja (Purwaningsih & others, 2016). Sehingga tugas dari guru menciptakan lingkungan yang mendorong diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi dari setiap potensi peserta didik. Tugas-tugas yang diberikan dapat mendorong peserta didik pada pemecahan masalah, diskusi reflektif, dan pemikiran kritis dengan memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dengan proses pembelajaran seperti itu, guru dapat membantu mempersiapkan generasi

yang lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang dan bergerak maju dengan pengetahuan yang maju dan keterampilan adaptasi, pemecahan masalah dan pemikiran kritis yang esensial.

Transformasi Modernisasi dalam Pendidikan Islam

Dalam era modern yang ditandai oleh globalisasi dan teknologi, pendidikan Islam dihadapkan pada perubahan yang signifikan. Perkembangan ini memicu refleksi mendalam mengenai bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam menjaga keaslian ajaran sambil menghadirkan pembelajaran yang relevan bagi generasi kontemporer. Hal ini diperlukan sebagai usaha keras untuk mengejar ketertinggalan dengan penguatan pada sektor sumber daya manusia yang dilakukan dengan simultan dengan sasaran penguasaan terhadap ilmu pengetahuan (baik ilmu agama maupun umum) (A. Qodri Azizy, 2005).

Transformasi modernisasi mengubah lanskap kurikulum dan pendekatan pengajaran dalam pendidikan Islam. Menurut Ansgori, transformasi pendidikan Islam harus

meliputi dan mencakup sisi spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik peserta didik. Dengan demikian, muatan pendidikan Islam berangkat dan mencakup pada pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral dan sosial sebagai bentuk penyeimbangan antara urusan dunia dan akhirat (Umam, 2020).

Selanjutnya, kurikulum dalam pendidikan Islam lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai agama. Metode pengajaran berbasis teknologi informasi dan pendekatan interaktif menjadi lebih umum, memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan inklusif. Meskipun tantangan modernisasi membawa peluang untuk pembaharuan, dampaknya terhadap identitas keagamaan juga menjadi perhatian. Globalisasi bisa mengaburkan batas antara nilai-nilai lokal dan global, menghadirkan risiko hilangnya kekhasan budaya dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mempertimbangkan strategi untuk mengajarkan identitas keagamaan yang kuat sambil membuka pikiran terhadap dinamika global. Strategi tersebut

memerlukan rekonstruksi, reorientasi, dan rekonseptualisasi, antara lain sebagai berikut (Mulkhan, 1998):

- 1) Diperlukan sebuah konsep yang menjernihkan ambivalensi dasar filsafat, tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan Islam. pemanfaatan terori pendidikan dari filsafat Barat dengan tetap menjadikan Islam sebagai sumber kurikulum akan berhadapan dengan tuntutan relevansi yang tidak bisa dihindari (Syahminan, 2014);
- 2) Reformulasi dengan merumuskan kembali ilmu-ilmu Islam dengan mberusaha menggabungkan ilmu keislaman dengan ilmu eksakta;
- 3) Mengembangkan kesadaran terhadap perubahan pada aspek budaya akan membawa hasil dalam menciptakan pendidikan yang lebih fokus pada masa depan (*future oriented*), bukan hanya terikat pada masa lalu (*post oriented*);
- 4) Mengubah formulasi pengertian pendidikan, sesuai dengan pandangan Naquit Al-Attas yang menyatakan bahwa dalam proses pendidikan Islam yang dijalani, lebih tepat menggunakan istilah “ta’dib” dari pada “tarbiyah”. Hal ini disebabkan karena dalam istilah “ta’dib” terdapat dimensi inkulturasi dan proses pembudayaan. Lebih dari sekedar proses intelektualisasi, ta’dib mengacu pada konsep individu yang benar-benar terbentuk dalam budaya, karakter, dan akhlak. Sementara istilah tarbiyah cenderung lebih menekankan pada aspek intelektualisme dan kognitif yang mengakibatkan terbatasnya pengembangan aspek lain dalam pendidikan (Husaini, 2013);
- 5) Keharusan adanya pendekatan baru dalam proses pendidikan yang dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan;

- 6) Penumbuhan semangat *scientific inquiry* (semangat penelitian ilmiah) dan semangat ingin tahu pada peserta didik.

Transformasi modernisasi juga mengilhami inovasi dalam pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi dalam pengajaran, pengembangan materi pembelajaran yang kreatif, serta pendekatan yang mendorong partisipasi aktif peserta didik menjadi fokus utama. Inovasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menginspirasi, memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan ditopang dengan pembelajaran aktif, lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan relevan bagi generasi masa kini. Pendekatan ini tidak saja mempermudah peserta didik mendapatkan akses kepada pengetahuan, tetapi juga dapat merangsang rasa ingin tahunya sehingga timbullah pemikiran kritis. Sehingga lingkungan yang inovatif mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam bereksplorasi,

berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia modern. Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan Islam menjadi instrumen dalam mempersiapkan generasi yang dapat menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan kesiapan yang kuat.

Oleh karena itu, keberadaan lingkungan pembelajaran yang inovatif memiliki dampak signifikan terhadap peserta didik. Lingkungan ini tidak hanya memberikan dorongan bagi peserta didik untuk aktif dalam eksplorasi ide-ide baru, tetapi juga mendorong mereka untuk berkolaborasi dengan sesama, membangun kreativitas, dan mengembangkan beragam keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman modern. Dengan cara ini, inovasi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai alat penting dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai, tetapi juga memiliki sikap positif, kemampuan berpikir kritis, dan semangat adaptasi yang kuat terhadap perubahan (Umam, 2020). Ketika generasi ini menghadapi kompleksitas dunia yang terus berkembang, mereka akan memiliki keyakinan dan kesiapan

yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan dengan penuh optimisme dan tekad.

Mengintegrasikan inovasi dalam pendidikan Islam juga menghasilkan individu yang mampu melampaui batasan tradisional dalam pemikiran dan pendekatan. Peserta didik yang terbiasa dengan lingkungan pembelajaran yang inovatif akan memiliki kemampuan untuk mencari solusi kreatif dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Mereka tidak hanya akan terampil dalam menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam konteks nyata. Dalam era transformasi modernisasi, generasi ini akan menjadi agen perubahan positif yang dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Inovasi dalam pendidikan Islam membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan sosial. Dengan fondasi kearifan tradisi dan nilai-nilai agama yang kokoh, generasi ini akan menjadi tonggak perubahan yang membawa manfaat bagi diri sendiri,

masyarakat, dan umat secara keseluruhan (Umam, 2020).

Kesimpulan

Dalam konteks Dinamika Pendidikan Islam yang melibatkan Kearifan Tradisi, Perubahan Transisi, dan Transformasi Modernisasi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan yang kompleks dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi. Kearifan tradisi memiliki peran vital dalam mempertahankan akar nilai dan prinsip agama dalam pendidikan Islam. Hal ini memungkinkan lembaga-lembaga pendidikan untuk menjaga keautentikan ajaran agama sambil tetap merespons tuntutan perubahan zaman.

Perubahan transisi yang terjadi dalam masyarakat modern mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan cara yang relevan. Transformasi modernisasi membawa inovasi dan teknologi yang mempengaruhi proses pembelajaran dan interaksi sosial. Penggunaan teknologi dan pendekatan inovatif dalam pendidikan memungkinkan generasi muda untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih terkini. Selama perjalanan transformasi ini,

kearifan tradisi tetap menjadi pijakan utama, di mana nilai-nilai agama diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan modern. Dalam menghadapi perubahan, kearifan tradisi menjadi fondasi untuk memandu pendidikan Islam menuju arah yang relevan dan bermanfaat bagi peserta didik. Namun, tetap dibutuhkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tantangan zaman, mengajarkan peserta didik untuk menghadapi dunia dengan sikap terbuka, kritis, dan responsif.

Dalam kesimpulannya, Dinamika Pendidikan Islam menggambarkan perjalanan yang dinamis, di mana kearifan tradisi dan transformasi modernisasi dapat berjalan seiring untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik dan relevan. Dalam proses ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam bertindak sebagai pilar-pilar perubahan yang membangun generasi yang kuat, responsif, dan mampu mengemban tugas-tugasnya dalam masyarakat global yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

A. Qodri Azizy. (2005). *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. STAIN Ternate bekerjasama

dengan Pustaka Pelajar.

Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041–1062.

Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.

Azra, A. (2020). *Moderasi Islam Di Indonesia*. Kencana.

Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi ilmu dan agama: Interpretasi dan aksi*. Mizan Pustaka.

Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.

Husaini, A. (Ed.). (2013). *Filsafat Ilmu perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani.

- M. Arifin. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bina Aksara.
- Mulkhan, A. M. (1998). *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren-Regiu sitas IPTEK*. Pustaka Pelajar.
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). TRANSFORMASI PESANTREN MENGHADAPI ERA REVOLUSI DIGITAL 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 240–255.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239.
- Purwaningsih, E., & others. (2016). Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI Smk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(10).
- Ridwan, M. (2023). PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS PESANTREN SEBAGAI SEBUAH PENDIDIKAN ALTERNATIF MASA DEPAN. *IJEMA: Indonesian Journal Of Educational Management and Administration*, 2(1), 81–92.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217.
- Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penerbit Adab.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Syahminan, S. (2014). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 235–260.
- Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. UAD PRESS.